



Perubahan Sosial Budaya Tradisi *Ngaben* Konvensional ke *Ngaben Krematorium* di Banjar Adat Penataran, Buleleng, Bali

Kadek Dwi Cahyadanti Putri*, I Wayan Mudana, Irwan Nur

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium*. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu (1) faktor internal yang meliputi adanya perubahan orientasi nilai budaya menjadi nilai praktis, adanya pertimbangan untuk melaksanakan upacara *Ngaben* yang efektif dan efisien, serta adanya keterbatasan finansial oleh masyarakat, dan (2) faktor eksternal yang meliputi adanya pengaruh media sosial, pengaruh migrasi, dan pengaruh globalisasi dan modernisasi. Adapun bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk perubahan sosial budaya yang bersifat idealis dan perubahan sosial budaya yang bersifat materialis. Perubahan sosial budaya yang bersifat idealis dapat dilihat dari adanya perubahan nilai dan ideologi yang dianut oleh masyarakat, sedangkan perubahan sosial budaya yang bersifat materialis dapat dilihat berdasarkan pada perubahan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan *Ngaben* di krematorium.

Kata Kunci: Perubahan Sosial Budaya, *Ngaben*, *Ngaben Krematorium*

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3820>

*Correspondence: Kadek Dwi

Cahyadanti Putri

Email:

dwi.cahyadanti@student.undiksha.ac.id

Received: 22-10-2026

Accepted: 22-11-2026

Published: 22-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The purpose of this study is to analyze the factors that cause socio-cultural changes in the conventional *Ngaben* tradition to the *Ngaben Crematorium* and to identify the forms of socio-cultural change in the conventional *Ngaben* tradition to the *Ngaben Crematorium*. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interview, and document study techniques. The results of this study state that socio-cultural changes in the conventional *Ngaben* tradition to the *Ngaben Crematorium* are caused by two factors: (1) internal factors which include a change in the orientation of cultural values to practical values, considerations to carry out effective and efficient *Ngaben* ceremonies, and financial limitations by the community, and (2) external factors which include the influence of social media, the influence of migration, and the influence of globalization and modernization. The form of socio-cultural change in the conventional *Ngaben* tradition to the *Ngaben Crematorium* can be classified into two forms, the idealistic form of socio-cultural change and the materialistic socio-cultural change. Idealistic socio-cultural changes can be seen from changes in values and ideologies embraced by the community, while materialistic socio-cultural changes can be seen based on changes in the facilities and infrastructure used in the implementation of *Ngaben* in the crematorium.

Keywords: Socio-Cultural Changes, *Ngaben*, *Ngaben Crematorium*

Pendahuluan

Bali adalah wilayah yang memiliki mayoritas penduduk beragama Hindu, Bali senantiasa dibaluti oleh hal-hal yang identik dengan tradisi yang memiliki kekuatan roh dengan tujuan untuk mengikat masyarakatnya agar tetap menjaga kelestarian warisan leluhur (Oring, 2021) (Yoga et al, 2021). Realita kehidupan masyarakat Hindu di Bali juga kental akan pelaksanaan upacara-upacara serta persembahan yang kian menjadi kesibukan masyarakat Hindu di Bali, bahkan kehidupan budaya yang telah menjadi tradisi (Murniti & Purnomo, 2017). Pengertian tradisi apabila dilihat berdasarkan pada kacamata sosiologi, yaitu adat istiadat serta kepercayaan yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat secara turun temurun (Ananda et al, 2025). Tradisi yang menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Bali, salah satunya adalah tradisi *Ngaben* yang merupakan bentuk upacara sakral dengan keunikan dan keberagaman (Purnami et al, 2024). Tradisi *Ngaben* adalah salah satu bentuk pelaksanaan *Pitra Yadnya* yang merupakan bagian dari perwujudan *Panca Yadnya* (Shils, 1981). Pada intinya, *Ngaben* adalah upacara atau tradisi yang memiliki tujuan untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang telah meninggal) ke tempat asalnya (Suwindia & Kurniawan, 2023).

Dalam upacara *Ngaben* ini, mayoritas umat Hindu akan dikremasi dan kemudian abu jenazahnya akan ditebarkan di air mengalir sebagai bentuk pemurnian atau pelepasan lima unsur tersebut (Hadders, 2023). Seiring dengan perkembangan jaman yang disertai dengan tingginya arus mobilitas menyebabkan munculnya perubahan, termasuk di dalamnya adalah munculnya perubahan dalam tradisi (Rodhiyana, 2024). Keterbukaan masyarakat Bali terhadap perubahan yang ada memberikan pengaruh terhadap dinamika sosiokultural masyarakat Bali, yang juga telah menimbulkan ketergerusan budaya tradisional masyarakat Bali (Mudana et al, 2022). Pada perkembangan globalisasi, perubahan akan terjadi secara besar-besaran mengarah dari tradisional ke modern (Swandewi et al, 2020). Munculnya perubahan pada era globalisasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi eksistensi budaya serta tradisi yang dimiliki setiap kelompok masyarakat (Syahrin et al, 2024). Sehingga, saat ini *Ngaben* menjadi salah satu tradisi yang mengalami perubahan, dari *Ngaben* konvensional menjadi *Ngaben Krematorium*.

Berdasarkan pada data Pengelola Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng (2025), dalam tiga tahun terakhir telah terjadi peningkatan dalam penggunaan jasa krematorium secara berturut-turut, yang mana pada tahun 2022 pengguna jasa krematorium berjumlah 502 jiwa, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebanyak 599 jiwa, dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan signifikan dengan jumlah 676 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwasanya penggunaan jasa krematorium dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* telah banyak diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat Bali. Mengingat, pengguna jasa krematorium pada Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng ini tidak hanya berasal dari masyarakat Desa Adat Buleleng saja, melainkan dari berbagai daerah yang ada di Bali. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu, kehadiran krematorium di kalangan masyarakat Bali telah mendapatkan penerimaan dari masyarakat setempat sebab jumlah penggunanya yang semakin meningkat di setiap tahunnya (Atmadja et al, 2016).

Perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* secara konvensional ke *Ngaben Krematorium* ini merupakan bentuk perubahan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi yang cenderung mengubah pelaksanaan tradisi masyarakat dan upacara masyarakat Hindu di Banjar Adat Penataran. Dengan adanya perubahan tersebut, tentu memberikan dampak terhadap tradisi *Ngaben* di Banjar Adat Penataran, yang mana masyarakat lebih memilih menggunakan jasa *Ngaben Krematorium* dibandingkan melakukan tradisi *Ngaben* secara konvensional. Satu sisi, menggunakan jasa *Ngaben Krematorium* dapat mengefisienkan waktu dan biaya, akan tetapi dapat diamati bahwa budaya praktis atau instan ini juga dapat masuk dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat Banjar Adat Penataran.

Berdasarkan pada kajian yang dilakukan oleh Suryantini & Ariputra (2022) tentang alasan munculnya krematorium di Bali dan pandangan masyarakat mengenai munculnya krematorium, ditemukan bahwa munculnya krematorium ini tidaklah berbahaya seperti apa yang telah dipikirkan oleh masyarakat. Sebaliknya, keberadaan krematorium ini justru memudahkan masyarakat dalam melaksanakan upacara *Ngaben*. *Ngaben Krematorium* ini menimbulkan implikasi berupa pro dan kontra, sebab meskipun krematorium ini lebih unggul apabila dilihat dari aspek efisien, praktis, dan ekonomis, tetapi sebaliknya krematorium ini juga dianggap menghilangkan fungsi banjar yang ada di desa adat. Selain itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) yang mengkaji latar belakang beralihnya masyarakat pada *Ngaben* yang lebih simple dan instan, sehingga ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa munculnya krematorium ini memberikan dampak berupa kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan upacara *Ngaben*. Keberadaan krematorium ini dapat meminimalkan, bahkan meniadakan tugas desa atau banjar adat sebagai pihak penyelenggara upacara keagamaan, sebab tugas tersebut telah diambil alih oleh perusahaan jasa kematian ini.

Berdasarkan pada kedua penelitian tersebut, maka ditemukan fakta bahwa telah terjadi perubahan pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium*. Meskipun masih terdapat pandangan yang pro dan kontra dari masyarakat akan adanya *Ngaben Krematorium* ini, akan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *Ngaben Krematorium* ini mulai diterima oleh masyarakat berkat kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh perusahaan jasa kematian ini. Hal tersebutlah yang menyebabkan bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* ini kian terlihat, khususnya pada masyarakat Banjar Adat Penataran. Sehingga, walaupun telah ada penelitian sejenis sebelumnya, tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus dalam melihat isu perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* dari sudut pandang sosiologi. Sehingga, tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menggali mengenai penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* dan bentuk-bentuk perubahannya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang sifatnya naturalistik sebab penelitiannya dilaksanakan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjar Adat Penataran yang merupakan salah satu banjar adat yang terletak di Desa Adat Buleleng. Pada penelitian ini, klasifikasi dalam jenis data dan sumber data dibagi menjadi dua

kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun cara yang dilakukan dalam metode pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan di Banjar Adat Penataran dan Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng. Wawancara dilakukan bersama dengan informan kunci yang telah dipilih secara purposive sampling, yaitu Kelian Desa Adat Buleleng, Founder Krematorium Desa Adat Buleleng, dan Ketua Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng. Dokumen yang dikumpulkan adalah berupa profil Desa Adat Buleleng. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan metode triangulasi dan disajikan melalui proses identifikasi, kategorisasi, analisis, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat Banjar Adat Penataran telah melaksanakan perubahan pelaksanaan sistem pengabenan dari *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium*. Dalam pelaksanaannya, di Banjar Adat Penataran telah dibangun sebuah kramatorium yang dikenal sebagai Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng. Rumah Pengabuan/Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng adalah tempat pelaksanaan upacara adat keagamaan, baik upacara *Pitra Yadnya* ataupun upacara Yadnya lainnya. Krematorium atau petunon ini berlokasi di Jalan Gajah Mada (Setra Desa Adat Buleleng), Banjar Adat Penataran, Kelurahan Kendran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng ini diresmikan pada tanggal 2 Januari 2021. Kehadiran krematorium ini tidak hanya semata diperuntukkan kepada masyarakat Desa Adat Buleleng saja, tetapi juga diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* dapat dilakukan di petunon ini.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya Tradisi Ngaben

Adapun yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* menjadi *Ngaben Krematorium*, yaitu dikarenakan oleh adanya faktor internal dan juga faktor eksternal (Baharuddin, 2015). Adapun faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* Konvensional ke *Ngaben Krematorium* meliputi: *Pertama*, adanya perubahan orientasi nilai budaya menjadi nilai praktis. Perubahan orientasi nilai ini menjadi hasil dari adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang disebabkan oleh perubahan ideologi yang dianut oleh masyarakat dan merupakan faktor internal yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri, seiring dengan meningkatnya tuntutan hidup, kesibukan kerja, serta perubahan pola aktivitas masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan (Goa, 2017). *Kedua*, adanya pertimbangan pelaksanaan upacara yang efektif dan efisien (Ranganathan, 2022). Pertimbangan ini muncul dari kesadaran masyarakat akan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya yang dimiliki, sehingga diperlukan bentuk pelaksanaan upacara yang tetap memenuhi ketentuan adat dan agama, namun dapat dilaksanakan secara lebih terukur dan terencana (Purnami, 2024). *Ngaben Krematorium* kemudian dipandang sebagai alternatif yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Dengan adanya fasilitas krematorium, pelaksanaan upacara menjadi

lebih efisien karena tahapan teknis telah diatur secara sistematis oleh pihak pengelola. Waktu pelaksanaan dapat ditentukan dengan lebih pasti, rangkaian upacara menjadi lebih singkat, serta penggunaan sarana dan prasarana dapat disesuaikan dengan kebutuhan upacara (Mahasutra & Ariputra, 2022). *Ketiga*, adanya keterbatasan finansial dari masyarakat. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mendorong adanya penyesuaian dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan agar tetap dapat dijalankan tanpa menimbulkan beban ekonomi yang berlebihan (Lestariono & Sentosa, 2022). Keterbatasan finansial juga memengaruhi cara masyarakat memaknai pelaksanaan *Ngaben* (Saputri et al, 2024). Masyarakat mulai memandang bahwa esensi upacara tidak terletak pada besarnya biaya yang dikeluarkan, melainkan pada ketulusan dan tujuan spiritual dari pelaksanaan *Ngaben* itu sendiri (Dananjaya & Hartaka, 2025).

Selain diakibatkan oleh adanya faktor internal, faktor eksternal juga turut melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben*, yaitu: *Pertama*, adanya pengaruh dari media sosial yang turut membawa perubahan sosial budaya yang mengubah pola pelaksanaan tradisi pada masyarakat, termasuk masyarakat di Banjar Adat Penataran dalam melaksanakan upacara *Ngaben* (Pitana, 2020). *Kedua*, pengaruh lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan migrasi yang menjadi fenomena yang mempengaruhi masyarakat karena di dalamnya tercipta interaksi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk turut menggunakan jasa krematorium dalam melaksanakan upacara *Ngaben* (Rahayu, 2024). *Ketiga*, pengaruh modernisasi dan globalisasi yang diakibatkan oleh adanya perkembangan teknologi, sistem pelayanan yang semakin terorganisir, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap waktu, efisiensi, dan keteraturan yang terealisasikan dalam pelaksanaan *Ngaben Krematorium* (Dananjaya, 2017).

Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya Tradisi Ngaben

Berdasarkan pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional menjadi *Ngaben Krematorium* tersebut, maka terdapat bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu perubahan sosial budaya dalam bentuk idealis dan perubahan sosial budaya dalam bentuk materialis (Ruzol et al, 2020). Pada bentuk perubahan sosial budaya yang bersifat idealis, dapat dilihat dari adanya perubahan yang meliputi:

Pertama, perubahan dinamika masyarakat mekanik menjadi dinamika masyarakat organik. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pola masyarakat paguyuban menjadi patembayan, yang mana masyarakat paguyuban, hubungan sosial didasarkan pada ikatan emosional, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat, yang tercermin dalam keterlibatan penuh masyarakat banjar dalam seluruh rangkaian pelaksanaan *Ngaben* konvensional. Hal tersebut menunjukkan adanya dinamika mekanik, yang mana gotong royong menjadi landasan utama, di mana masyarakat secara sukarela terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Namun, pada pelaksanaan *Ngaben Krematorium*, terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap keterlibatan sosial tersebut.

Kedua, perubahan pola pelaksanaan tradisi *Ngaben* yang semakin praktis juga menjadi wujud perubahan sosial budaya yang bersifat idealis. Pada *Ngaben* konvensional, rangkaian upacara dilakukan melalui tahapan yang panjang dan kompleks, dengan persiapan sarana, prasarana, serta keterlibatan masyarakat yang membutuhkan waktu dan tenaga besar. Seiring dengan perubahan cara berpikir masyarakat, pelaksanaan *Ngaben* mulai dipandang perlu menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang semakin dinamis. Masyarakat kini memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas kerja dan tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga muncul kebutuhan akan pola pelaksanaan tradisi yang lebih sederhana dan efisien.

Ketiga, perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* yang bersifat idealis adalah perubahan pemaknaan tradisi menjadi nilai-nilai modern. Dalam konteks perubahan yang bersifat idealis, pemaknaan tradisi mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya cara berpikir masyarakat yang semakin rasional dan kontekstual terhadap kehidupan modern. Nilai-nilai modern seperti efisiensi, keteraturan, kesederhanaan, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial ekonomi mulai terinternalisasi dalam pemaknaan masyarakat terhadap *Ngaben*. Perubahan pemaknaan tradisi menjadi nilai-nilai modern mencerminkan adanya transformasi cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sehari-hari. Tradisi tidak lagi dipahami sebagai beban sosial, melainkan sebagai kewajiban spiritual yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, perubahan sosial budaya pada pelaksanaan tradisi *Ngaben* tidak hanya terjadi pada aspek nilai, pemaknaan, dan cara berpikir masyarakat, tetapi juga tampak secara nyata pada perubahan unsur-unsur material yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Perubahan yang bersifat materialis merujuk pada perubahan yang berkaitan dengan wujud fisik, alat, fasilitas, serta tempat yang digunakan dalam rangkaian pelaksanaan *Ngaben*. Dalam konteks *Ngaben Krematorium*, perubahan materialis terutama terlihat pada sarana dan prasarana upacara, seperti perlengkapan ritual, alat transportasi jenazah, tempat penyimpanan sementara, serta lokasi pelaksanaan pengabenan. Unsur-unsur tersebut mengalami penyesuaian seiring dengan berkembangnya teknologi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta kebutuhan akan pelaksanaan upacara yang lebih efektif dan efisien. Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* berdasarkan pada aspek materialis, meliputi:

Pertama, perubahan penggunaan banten *Ngaben* yang kini dikemas dalam bentuk paket kremasi. Menurut Suardana et al. (2023), komodifikasi upacara keagamaan dalam bentuk paket-paket praktis di krematorium merupakan konsekuensi dari perubahan basis material masyarakat yang menuntut efisiensi tanpa harus melewati proses produksi sarana ritual yang rumit. Hal ini terjadi karena perubahan struktur ekonomi masyarakat yang beralih dari agraris ke industri/jasa, di mana waktu memiliki nilai ekonomi tinggi.

Kedua, perubahan penggunaan wadah jenazah. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan pelaksanaan upacara yang lebih efisien, penggunaan wadah mulai mengalami pergeseran. Wadah tradisional yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam prosesi *Ngaben* kini digantikan oleh sarana transportasi modern. Meskipun demikian, fungsi utama pengantaran jenazah tetap dijalankan sesuai

dengan ketentuan adat dan agama, hanya saja bentuk dan mediumnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat masa kini. Pergeseran dari penggunaan wadah yang bersifat artistik-simbolis menuju ambulans yang fungsional-teknologis menunjukkan prioritas masyarakat pada aspek keamanan dan kelancaran mobilitas di ruang publik perkotaan. Sehingga, menurut Gumiarta (2019), dalam konteks materialisme modern, fungsi angkut jenazah dialihkan kepada mobil ambulans atau mobil jenazah karena faktor aksesibilitas jalan raya di perkotaan dan efisiensi mobilitas menuju lokasi krematorium (Prajawahyudo et al, 2022).

Ketiga, perubahan cara pengawetan jenazah sebelum pelaksanaan upacara. Seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat dan berkembangnya teknologi, masyarakat yang dulunya menggunakan gula, es batu, atau formalin untuk mengawetkan jenazah, kini menjadi menggunakan freezer. Hal ini turut mempengaruhi masyarakat yang menjadi menyalahartikan cara pengawetan jenazah dengan cara penyimpanan jenazah. Sehingga, turut berdampak terhadap adanya pergeseran penggunaan *bale dangin* sebagai tempat penyimpanan jenazah. Perubahan ini bersifat materialis karena menyangkut perubahan wujud fisik sarana upacara, dari *bale dangin* menuju penggunaan teknologi modern berupa freezer. Meskipun sarana yang digunakan mengalami perubahan, tujuan utama dari penyimpanan jenazah tetap sama, yaitu menjaga kesucian dan kelayakan jenazah sebelum prosesi *Ngaben* dilaksanakan. Penggunaan *freezer* menunjukkan adanya adaptasi tradisi *Ngaben* terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Tradisi tetap dijalankan sesuai dengan ketentuan adat dan agama Hindu, namun sarana pendukungnya disesuaikan agar lebih praktis, higienis, dan efisien .

Keempat, perubahan lokasi pelaksanaan pengabenan. Pada pelaksanaan *Ngaben* konvensional, proses pembakaran jenazah umumnya dilakukan di setra atau di lingkungan banjar dengan menggunakan petulangan dan sarana upacara yang disiapkan secara khusus. Seiring dengan berkembangnya fasilitas krematorium, lokasi pelaksanaan pengabenan mengalami pergeseran ke petunon yang telah disediakan oleh pihak krematorium. Perubahan lokasi ini mencerminkan adanya penyesuaian tradisi terhadap tata kelola ruang yang lebih modern. Perubahan ini bersifat materialis karena berkaitan langsung dengan perubahan tempat fisik pelaksanaan upacara. Setra dan lokasi tradisional yang sebelumnya menjadi pusat pelaksanaan pengabenan kini digantikan oleh petunon sebagai ruang kremasi modern. Meskipun lokasi pelaksanaan berubah, prosesi upacara tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat dan agama Hindu, sehingga nilai sakral pe*Ngabenan* tetap terjaga (Suidat et al, 2021).

Untuk mempermudah dalam hal melihat bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada tradisi *Ngaben*, adapun perbedaan yang terjadi antara *Ngaben* konvensional dengan *Ngaben Krematorium* disajikan melalui tabel berikut.

Table 1. Perbedaan *Ngaben* Konvensional dan *Ngaben Krematorium*

<i>Ngaben Konvensional</i>	<i>Ngaben Krematorium</i>
Pelaksanaan <i>Ngaben</i> dilaksanakan secara individu oleh keluarga yang ditinggalkan, baik dari tahap persiapan hingga selesai.	Pelaksanaan <i>Ngaben</i> diambil alih oleh panitia atau kelompok sarati yang bertugas, sehingga pihak keluarga tidak perlu mempersiapkan apa-apa.
Proses pembawaan jenazah menuju setra digotong oleh keluarga atau krama yang ditinggalkan dengan menggunakan wadah.	Proses pembawaan jenazah menuju setra dijemput oleh pihak krematorium menggunakan mobil ambulance, sehingga pihak yang membawa sarana seperti kampuh, pajeng, dan foto turut ikut di dalam mobil ambulance.
Prosesi nyiramang dilaksanakan di kediaman masing-masing dan dipersiapkan oleh pihak keluarga atau krama yang ditinggalkan.	Prosesi nyiramang dilakukan di petunon atau lokasi krematorium dengan segala persiapannya telah diambil alih oleh sarati atau panitia yang bertugas.
Pelaksanaan proses <i>Ngaben</i> hingga pembakaran jenazah dilakukan di petunon luar atau di pemuunan Setra Desa Adat Buleleng.	Pelaksanaan proses <i>Ngaben</i> hingga pembakaran jenazah dilakukan di petunon dalam atau di lokasi krematorium.
Pelaksanaan tahapan Nyekah dilaksanakan di kediaman masing-masing dan dipersiapkan oleh pihak keluarga atau krama yang ditinggalkan.	Pelaksanaan tahapan Nyekah dilaksanakan di Genah Nyekah yang segala sesuatunya telah dipersiapkan oleh panitia atau sarati yang bertugas serta terdapat hiburan seperti Tari Pendet, Tari Joged, hingga Tari Topeng.
Selama jenazah berada di rumah duka, jenazah diletakkan di atas bale yang kemudian diawetkan dengan menggunakan es batu yang harus diganti setiap beberapa jam sekali. Jika ingin menggunakan freezer, maka harus menyewa secara individu.	Selama jenazah berada di rumah duka, jenazah diletakkan di dalam freezer yang telah disediakan oleh pihak jasa Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng, sehingga masyarakat tidak perlu membuat bale dan mencari es batu apabila terdapat kabar duka dari pihak keluarga.
Pada <i>Ngaben</i> konvensional, sarana upacara atau banten yang diperlukan akan dibuat secara bersama-sama oleh masyarakat Banjar Adat Penataran atau disebut dengan istilah Ngopin.	Pada <i>Ngaben Krematorium</i> , sarana upacara atau banten yang diperlukan telah dipersiapkan oleh jero sarati atau kelompok sarati yang merupakan bagian dari Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng.
Pada <i>Ngaben</i> konvensional, jumlah biaya yang diperlukan tidak dapat diprediksi karena seluruhnya dilakukan oleh krama dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga tak jarang jumlah pengeluaran menjadi meledak karena minimnya organisir terhadap kebutuhan dan keperluan <i>Ngaben</i> .	Pada <i>Ngaben Krematorium</i> , sarana upacara atau banten yang diperlukan telah dipersiapkan oleh jero sarati atau kelompok sarati yang merupakan bagian dari Krematorium Suka Duka Pengemong Pura Dalem Desa Adat Buleleng.

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwasanya pelaksanaan tradisi *Ngaben* adalah salah satu upacara yang wajib untuk dilakukan oleh umat beragama Hindu di Banjar Adat Penataran. Oleh karena upacara *Ngaben* merupakan salah satu bentuk upacara *Pitra Yadnya*, maka masyarakat umat beragama Hindu di Banjar Adat Penataran tentunya memiliki keinginan untuk melaksanakan upacara *Ngaben* secara maksimal, khususnya upacara *Ngaben* adalah dianggap sebagai persembahan terakhir dari keluarga

yang ditinggalkan. Namun, karena upacara *Ngaben* adalah upacara yang tidak dapat diprediksi dan sifatnya tiba-tiba, maka masyarakat Banjar Adat Penataran banyak yang tidak siap secara finansial dalam melaksanakannya. Sehingga, *Ngaben Krematorium* menjadi solusi alternatif bagi masyarakat Banjar Adat Penataran karena pelaksanaannya yang efektif dan efisien tetapi nilai dan makna sastranya tetap dipertahankan. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *Ngaben* ini didominasi oleh adanya perubahan pada aspek pelaksanaan, tata kelola, serta adanya penambahan-penambahan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan lokasi pelaksanaannya yang dilakukan secara penuh di lokasi krematorium atau petunon, tata kelola yang dilakukan oleh pihak krematorium, penggunaan teknologi-teknologi baru (seperti freezer, ambulance, dan keranda besi), serta masuknya budaya praktis dari masyarakat Banjar Adat Penataran hanya perlu memilih paket kremasi yang sesuai dengan kemampuan finansial, kebutuhan serta kepercayaan yang dianut dari pihak keluarga yang ditinggalkan, sehingga penggunaan *Ngaben Krematorium* menjadi lebih efektif dan efisien baik dari segi biaya, waktu, dan sumber daya manusia atau tenaga.

Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Ngaben Krematorium* adalah wujud dari perubahan sosial budaya yang terjadi pada tradisi *Ngaben* konvensional yang dibuktikan oleh adanya perubahan-perubahan dalam segi tata cara pelaksanaan *Ngaben* mulai dari waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan, hingga lokasi atau tempat pelaksanaan upacara *Ngaben*. Perubahan ini disebabkan oleh adanya faktor perubahan sosial budaya, yang mana faktor perubahan sosial budaya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional menjadi *Ngaben Krematorium* adalah dikarenakan oleh adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadi semakin praktis, adanya pertimbangan pelaksanaan upacara yang efektif dan efisien, serta adanya keterbatasan finansial dari masyarakat. Pada faktor eksternal, perubahan sosial budaya pada tradisi *Ngaben* konvensional ke *Ngaben Krematorium* ini dikarenakan oleh adanya pengaruh dari media sosial, pengaruh dari lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan migrasi, serta pengaruh dari globalisasi dan modernisasi. Selain faktor internal dan faktor eksternal, tradisi *Ngaben* mengalami perubahan sosial budaya yang berbentuk idealis dan berbentuk materialis, yang mana perspektif idealis memandang bahwa masyarakat Banjar Adat Penataran telah mengalami perubahan ideologi dan nilai yang kini menganut budaya praktis yang mengedepannya aspek efektif dan efisien tanpa mengurangi makna religius yang terkandung di dalam tradisi yang bersangkutan. Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial budaya *Ngaben Krematorium* yang bersifat idealis adalah perubahan masyarakat paguyuban menjadi patembayan, perubahan pola pelaksanaan tradisi yang semakin praktis, dan perubahan pemaknaan nilai-nilai tradisi menjadi nilai-nilai modern. Sementara itu, menurut perspektif materialis, perubahan sosial budaya ini muncul dikarenakan oleh adanya aspek materi baik dari segi biaya hingga adanya perkembangan jaman yang membawa materi-materi baru untuk dimanfaatkan dalam mempermudah kehidupan manusia, termasuk di dalamnya untuk melaksanakan upacara *Ngaben*. Adapun bentuk-

bentuk perubahan sosial budaya *Ngaben Krematorium* yang bersifat materialis adalah perubahan banten *Ngaben* menjadi paket kremasi, perubahan penggunaan bale menjadi freezer, perubahan penggunaan wadah menjadi mobil ambulans, serta perubahan lokasi pelaksanaan *Ngaben Krematorium* yang menjadi di petunon sepenuhnya.

Daftar Pustaka

- Ananda, D. T. P., Mudana, I. W., & Nur, I. (2025). Makna Pelaksanaan Tradisi Nginyahang Mayat sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sepang Bali. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 204–212.
- Atmadja, N. B., Atmadja, A. T., & Ariyani, L. P. S. (2016). Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi dan Homo Complexus (Ngaben in Crematorium among Balinese Hindu Society: McDonaldization and Homo Complexus Perspectives). *Mozaik Humaniora. Mozaik Humaniora*.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(2), 180–205.
- Dananjaya, I. N. H. M., & Hartaka, I. M. (2025). Transformasi Ritus Ngaben dari Banjar ke Krematorium. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu*, 9(1), 105–113.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Hadders, H. (2023). Hindu urn Burial in Norway: an Option for the Future? *Mortality*, 28(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/13576275.2020.1869708>
- Lestario, W., & Sentosa, A. (2022). Konflik dan perubahan sosial. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(02), 465–477.
- Mahasutra, & Ariputra, I. P. S. (2022). Efektivitas Ngaben Kremasi di Krematorium Bebalang Bangli. *Jurnal Teologi*, 13(2), 225–237.
- Mudana, I. W., Suandi, I. N., & Wardana, I. P. P. Y. (2022). PKM Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Lisan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sambangan. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2209–2220.
- Murniti, N. W., & Purnomo, I. M. B. A. (2017). Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat Dan Daya Tarik Wisata. *Maha Widya Duta*, 1(1), 70–74.
- Oring, E. (2021). To Explain Tradition. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 15(2), 1–18. <https://doi.org/10.2478/jef-2021-0013>
- Pitana, I. G. (2020). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi Fenomena Ngaben di Krematorium bagi Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 1–25.
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis (Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320.
- Purnami, M. D. (2024). Tradisi Pembakaran Mayat atau Ngaben (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(2), 157–174.

- Rahayu, K. Y., & Suciani, K. (2023). Widya Dana Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 45–56.
- Ranganathan, S. (2022). Hinduism, Belief and the Colonial Invention of Religion: A before and after Comparison. *Religions*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/rel13100891>
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 93–105.
- Ruzol, C. D., Camacho, A. C. D., Sabino, L. L., Garcia, J. E., Gevaña, D. T., & Camacho, L. D. (2020). A Materialist-Idealist Divide? Policy and Practice in Participatory Mangrove Rehabilitation in the Philippines. *Environmental Science & Policy*, 112, 394–404.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suardana, I. M., Dharmika, I. B., & Wirawan, I. G. B. (2023). Dinamika Pendirian Krematorium di Kabupaten Jembrana. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 27–37.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suidat, S., Winarsih, D., & Said, A. R. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 113–123.
- Suryantini, & Ariputra. (2022). Pergeseran Pelaksanaan Ngaben di Desa Pakraman Menuju Krematorium. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama, Volume 8*,(Ngaben Krematorium), 127 – 134.
- Suwindia, I. G., & Kurniawan, M. F. (2023). Traditional Ngaben or Crematorium Ngaben? *Mimbar Ilmu*, 28(2), 176–192.
- Swandewi, N. P., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Pengetahuan Tradisional Pengolahan Gula Aren Dalam Perspektif Perubahan Sosial Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i2.28055>
- Syahrin, A. A., Noviani, F., Mustika, B., Sambas, M., Sama, K., & Pernikahan, T. (2024). Eksplorasi Tradisi Kuli Aek dalam Pernikahan Melayu Sambas: Kategorisasi Aktivitas Kerja Sama dan Tantangan Modernisasi. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 26(2), 259–293.
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yoga, I. D. G., Mudana, I. W., & Arta, K. S. (2021). Peran Struktur Sosial dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Seetan pada Masyarakat Desa Adat Susut Kelod dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 125–136.